

Karim  
23/10 2014

B8

## SUARA AKADEMIK

### IAIN Sumut Jadi UIN



MESKI secara fisik belum diterima rektor. Akan tetapi, informasi bahwa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) sudah menandatangani surat keputusan (SK) perubahan status Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumut menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) sudah bergaung di kalangan civitas akademik. Khabar perubahan status itu sudah menyebar sejak Kamis (16/10). Beberapa guru besar yang dikonfirmasi penulis juga membenarkan bahwa SBY telah menandatangani SK tersebut beberapa hari sebelum

lengser dari jabatannya.

Khabar perubahan status IAIN Sumut menjadi UIN tersebut seperti tidak dapat lagi dibantah dan itu merupakan informasi mutawahir yang kesohihannya tidak lagi diragukan. Selain informasi dari mulut ke mulut juga berkembang melalui pesan singkat lewat HP. Suasana suka terlihat dari sejumlah wajah para civitas akademik, apalagi para dosen dan pengelola perguruan tinggi Islam tersebut.

Perubahan status IAIN Sumut menjadi UIN merupakan perjuangan panjang dan melelahkan. Dalam rentang waktu lebih 10 tahun berjung, cukup banyak suka duka serta duri dan rintangan yang dirasakan serta dilalui para pengelola. Para pejuang telah menginfakan pemikiran, tenaga dan waktu untuk bagaimana cita-cita dan keinginan menjadi UIN segera terwujud. Rasa suka itu bukan hanya terpancar dari wajah para civitas akademik, tapi juga pemangku kepentingan (*stuckholder*) dan masyarakat Sumut umumnya. Karena itu kita pantas mengucapkan syukur dan terima kasih kepada para pejuang tersebut.

Kini, setelah perubahan status menjadi kenyataan bukan berarti pekerjaan sudah selesai, tetapi sebaliknya perjuangan akan semakin panjang dan berat. Oleh karena itu, semua pihak harus menjadikan perubahan status sebagai memotivasi semangat untuk semakin meningkatkan kinerja. Apalagi cukup banyak harapan masyarakat kepada IAIN Sumut setelah berubah menjadi UIN. Justru, perubahan yang sesungguhnya bukan hanya pada status dari institusi menjadi universitas, tetapi lebih dari itu juga harus disertai dengan perubahan berbagai hal dalam upaya membangun lembaga serta hasil yang terbaik.

Sesungguhnya para pemikir Islam di Sumut seperti Prof Dr. Syahrin Harahap, MA sejak dini menginginkan IAIN Sumut yang kini sudah berubah status menjadi UIN sebagai pusat kajian Islam di Asia Tenggara. Hal itu mengingat bahwa Indonesia merupakan satu-satunya berpenduduk Islam terbesar di dunia. Alasan itu pula para cendekiawan muslim bahkan para orientalis memprediksi bahwa pusat pertumbuhan peradaban Islam akan beralih dari Timur Tengah ke Asia Tenggara, dalam hal ini adalah Indonesia. Justru, perubahan status itu akan semakin membuka peluang untuk menjadikan UIN Sumut sebagai pusat kajian Islam Asia Tenggara, karena telah mendapat sokongan berbagai fasilitas. Sehingga perubahan tidak hanya terjadi pada status tapi juga fungsi sebagaimana diharapkan umat.

Masyarakat Sumut optimis UIN Sumut mampu menjadi pusat kajian tersebut dengan catatan semangat kekompakan dan kerja sama harus terus dibangun. Semua elemen harus dirangkul dan tidak ada yang tertinggal apalagi ditinggalkan. Semua harus bergerak dalam satu bingkai visi misi yang sudah dibangun. Profesional dan porposional harus dikedepankan dalam upaya membangun keadaan yang lebih baik.

Jika kekompakan dan kerja sama sudah terbangun dengan baik; pada dasarnya keinginan untuk menjadi pusat kajian Islam Asia Tenggara itu bukan hal yang tidak mungkin, sama seperti ketika berjuang mengubah status menjadi UIN. Kita juga berharap perubahan status akan semakin membangun dan menguatkan citra yang lebih baik terhadap keberadaan lembaga pendidikan itu dari berbagai aspek. Membangun citra baik (*good image*) adalah merupakan suatu kehadiran, sehingga dengan modal itu kampus akan mampu menciptakan perhatian (*attention*), menimbulkan keinginan (*desire*) yang kemudian melahirkan suatu keputusan (*decision*) dan berujung pada tindakan (*action*) ingin masuk menuntut ilmu di UIN Sumut. Semoga.